SKRIPSI

PENERAPAN METODE *TALAQQI* DALAM PROGRAM TAHFIDZUL QURAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU AT-TAQWA GRABAG MAGELANG

Oleh:
Abdul Mujib
NPM 14.0401.0048

Skripsi ini diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah firman Allah SWT yang mengandung mukjizat diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, dalam bahasa arab yang diriwayatkan secara mutawatir, terdapat dalam mushaf dan membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Alquran yang secara harfiah berarti "bacaan" yang merupakan suatu nama pilihan Allah SWT yang sungguh tepat dan tidak ada satupun bacaan yang dapat menandinginya.[1]

Alquran adalah satu-satunya wahyu yang masih ada hingga sekarang. Alquran merupakan kitab yang tidak pernah tercampur dengan kebatilan dari manapun datangnya dan tidak ada keraguan padanya sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 1- 2:

الم (١) ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (٢)(البقرة: ١-٢)

"1. Alif laam miin. 2. (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (Q.S. Al-Baqarah (2): 1-2).[2]

Alquran sebagai pedoman hidup manusia yang diturunkan oleh Allah SWT dengan gaya bahasa yang istimewa, mudah, tidak sukar bagi siapapun untuk membaca, menghafal, dan memahami serta mudah pula untuk diamalkannya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Qomar ayat 22:

---

[1]Mu'arif, *Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Menghafal Alqur'an,* (IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten: Tidak diterbitkan, 2017), hlm. 1.

[2]Kementerian Agama RI, *Syamil Alquran Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: Sygma Publising, 2010), hlm. 2.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ (القمر:١٧)

"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Alquran untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran" (Q.S. Al-Qomar (54): 22).[3]

Belajar Alquran merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Belajar Alquran dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yang pertama yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam *qira'at* dan tajwid, yang kedua yaitu belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan yang terakhir yaitu belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah SAW, hingga masa sekarang.

Menghafal Alquran merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia, di hadapan manusia, terutama di hadapan Allah SWT. Banyak keutamaan maupun manfaat yang dapat diperoleh dari sang penghafal, baik itu keutamaan yang diperolehnya di dunia maupun di akhirat kelak.

Dalam dunia pendidikan, metode jauh lebih penting dari materi. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi. Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantar kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Alquran, metode yang baik akan berpengaruh

[3]*Ibid.*, hlm. 529.

kuat terhadap proses menghafal Alquran, sehingga tercipta keefektifan dalam menghafal Alquran.[4]

Banyak metode yang berkembang dari zaman Rasulullah SAW hingga saat ini yang menjanjikan keefektifitasan suatu proses dalam pembelajaran menghafal Alquran. Namun dari berbagai metode yang berkembang saat ini hanya menitik beratkan kepada seberapa cepat dan seberapa banyak anak didik bisa menghafal Alquran sehingga sering kali mengabaikan kualitas menghafal Alquran tersebut yang kurang sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Alquran yaitu ilmu tajwid. Beberapa metode dalam menghafal Alquran tersebut antara lain metode menyeluruh, metode parsial, metode gabungan, metode hafalan secara periodik, metode hafalan dengan cara menulis, menghafal dengan cara mendengar tape recorder, menghafal dengan menggunakan komputer, metode *talaqqi* dan lain sebagainya.

Metode menyeluruh adalah dengan cara menghafalkan ayat-ayat yang ingin dihafal secara sekaligus, dengan cara mengulang-ulanginya dari awal hingga akhir sampai berhasil dihafalkan.[5] Metode parsial maksudnya dengan cara membagi ayat-ayat yang ingin dihafal menjadi lima baris, atau tujuh, atau sepuluh baris, atau satu halaman, atau satu *hizb*, atau membagi surat yang ingin dihafal menjadi beberapa bagian yang sama ataupun berbeda. Lalu seorang hafidz akan menghafalnya sebagian-sebagian, dengan cara mengulang-ulanginya sampai berhasil dihafalkan.[6] Metode gabungan dengan

[4]*Ibid.*, hlm. 5.
[5]Khalid Abu Wafa, *Cepat dan Kuat Menghafal Alquran*, (Solo: Aslama Publishing, 2013), hlm. 73
[6]*Ibid.*, hlm. 73.

cara menggabungkan metode menyeluruh dan metode parsial.[7] Metode hafalan secara periodic adalah bahwa orang yang ingin menghafal itu akan membaca ayat-ayat yang hendak dihafalnya, lalu ia kembali membaca dan mengulanginya pada periode waktu yang lain. [8] Metode hafalan dengan cara menulis merupakan metode yang bagus, apalagi dibarengi dengan melihat dan mendengar. [9]

Setiap individu memiliki perbedaan dalam kemampuan menghafal dan mengingat Alquran. Tetapi setiap individu dapat meningkatkan kemampuan menghafal dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang lebih baik serta memperhatikan metode yang tepat agar cepat menghafal Alquran. Merujuk pada uraian tersebut kiranya jelas, bahwa proses-proses dalam menghafal Alquran sangat kompleks. Karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dalam upaya melestarikan Alquran melalui hafalan.

Untuk mencapai tujuan dibutuhkan suatu strategi dan cara yang pantas dan cocok, sehingga tercapai tujuan yang diinginkan, kemudian didampingi guru yang menguasai di bidangnya. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal Alquran, memerlukan suatu teknik dan metode yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut, sehingga mendapat hasil yang memuaskan. Oleh sebab itu, teknik dan metode merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam menghafal Alquran.

Salah satunya metode yang digunakan dalam menghafal Alquran sebagaimana disebutkan di atas adalah metode *talaqqi, talaqqi* yaitu metode

[7]*Ibid.*, hlm. 73.
[8]*Ibid.*, hlm. 74.
[9]*Ibid.*, hlm. 74.

yang sejak dahulu telah digunakan untuk mengajarkan Alquran oleh setiap guru kepada muridnya.[10] Metode *talaqqi* dilaksanakan dengan cara bertatap muka secara langsung antara guru dengan murid, satu per satu. Di kalangan pesantren metode ini juga sering disebut *sorogan*. Seorang guru, kyai atau ustadz akan duduk berhadap-hadapan langsung dengan santri secara bergantian satu demi satu, sementara yang lain menunggu giliran, mereka mempersiapkan hafalan yang akan diajukan kepada sang guru.

Langkah-langkah metode *talaqqi* adalah dilakukan dengan cara sang guru membacakan (mencontohkan bacaan) Alquran, sedangkan murid mendengarkannya dengan seksama lalu mengikutinya persis seperti yang dibacakan kepadanya. Setelah itu, murid membacakan Alquran di hadapan guru. sedangkan guru memperhatikan bacaannya dan meluruskannya (manakala terjadi kekeliruan), sehingga bacaan yang dihasilkan sesuai dengan kaidah yang benar. Oleh karena itu, langkah yang harus dilalui oleh seseorang agar bacaan Alqurannya akurat adalah berguru kepada orang yang memiliki bacaan Alquran yang akurat.[11] Cara seperti ini dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan materi hafalan Alquran pada anak dan dipandang sebagai salah satu metode yang sesuai dengan perkembangan usia anak.[12]

Metode tersebut merupakan metode pertama dalam pengajaran Alquran di kalangan umat Islam. Bahkan, pengajaran *talaqqi* itu lebih dahulu

[10]Salafudin, *Ngaji Metal Metode Talqin*, (Jakarta: Wali Pustaka, 2018), hlm. 137.
[11]*Ibid.*, hlm. 146.
[12]Cucu Susiati, *Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Anak Usia Dini*, (Universitas Pendidikan Indonesia Purwakarta: Tidak diterbitkan, 2016), hlm. 12.

diterapkan daripada pengajaran baca tulis. Malaikat Jibril mentalqinkan Alquran kepada Rasulullah SAW lalu beliau membacakannya kembali (setoran hafalan) kepada Jibril. Selanjutnya, Rasulullah SAW mentalqinkan Alquran kepada para sahabat beliau, kemudian mereka menyetorkan bacaan dan hafalannya kepada beliau. Begitulah seterusnya yang terjadi dalam proses pengajaran Alquran dari generasi ke generasi. Alquran yang dipelajari murid melalui guru. Hal ini disebut dengan istilah *talaqqi* (menimba/menerima).[13]

Metode ini menjadi salah satu metode yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag Magelang. Setiap santri menggunakan metode *talaqqi* untuk menyetorkan/mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada musyrif atau musyrifah, yang biasanya dilakukan pada waktu pagi jam 04.30 WIB s.d. 06.00 WIB, setelah ashar jam 15.30 WIB s.d. 16.30 WIB dan setelah sholat maghrib s.d. menjelang waktu sholat isya'. Dari hasil observasi diperoleh data bahwa pencapaian hafalan siswa kelas VII mencapai 90% dari jumlah anak, sedangkan kelas VIII 85%, dan kelas IX juga 85%. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag Magelang mentargetkan siswa hafal 2,5 juz setiap semesternya.

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa metode *talaqqi* sudah tepat diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag Magelang karena angka keberhasilannya sudah tinggi, yaitu di atas 80%. Kesempatan siswa untuk dapat bertatap muka secara langsung dengan musyrif dan ustadznya adalah keunggulan metode *talaqqi* ini.

[13]*Ibid*., hlm. 144.

Sa'adullah menyatakan bahwa metode *talaqqi* ini efektif dalam pembelajaran menghafal Alquran, di mana para siswa menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.[14]

Dengan metode tersebut memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi secara langsung, menilai dan membimbing serta membenarkan bacaan yang kurang tepat dengan kaidah-kaidah membaca Alquran secara maksimal kualitas seorang murid dalam menghafal ayat demi ayat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan dengan judul "Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Program Tahfidzul Quran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag Magelang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *talaqqi* dalam program Tahfidzul Quran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *talaqqi* dalam program Tahfidzul Quran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag?

[14]Sa'adullah, *9 Cara Cepat Menghafal Alquran,* (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 58.

3. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan penerapan metode *talaqqi* dalam program Tahfidzul Quran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui penerapan metode *talaqqi* dalam program Tahfidzul Quran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag.
b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *talaqqi* dalam program Tahfidzul Quran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag.
c. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan penerapan metode *talaqqi* dalam program Tahfidzul Quran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah:

a. Secara Teoritik

1) Menganalisa dan memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan khususnya dalam bidang tahfidz Alquran.

2) Menambah wawasan dan keilmuan dalam bidang pengajaran Alquran, khususnya mengenai metode efektif dalam menghafalkan Alquran.
3) Dapat dipakai sebagai bahan acuan untuk dasar pengembangan penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini.

b. Secara Praktis

1) Bagi Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag

Hasil penelitian ini secara praktis, akan menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi pengajaran Alquran di pondok pesantren, khususnya Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag. Selain itu juga dapat menambah pengalaman dan pengetahuan bagi lembaga lain tentang metode yang efektif dalam menghafalkan Alquran yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag.

2) Bagi murid Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag

Hasil ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pengertian bahwa menghafal Alquran merupakan aktifitas yang bermanfaat, manfaatnya bisa didapat secara langsung didunia, selain itu juga akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Sehingga diharapkan murid Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-

Taqwa Grabag lebih tertarik dan semangat dengan aktifitas menghafal Alquran.

3) Bagi lembaga Pendidikan Islam

Sebagai bahan evaluasi pendidikan Islam bagi sekolah yang tidak menerapkan system asrama atau pesantren untuk peserta didiknya, terutama dalam bidang hafalan Alquran (MI-MTs-MA).

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai acuan dalam pemikiran ini, peneliti menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan berpikir. Pustaka yang peneliti gunakan adalah beberapa hasil penelitian, diantaranya:

1. Tesis yang ditulis oleh Sopiyan Hadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dengan judul "*Penerapan Metode Talaqqi dan Muraja'ah dalam Pembelajaran Hifdzul Quran Pada Siswa SMA Riyadhussholihin Pandeglang"*, 2017.[15] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Metode *Talaqqi* dan *Muraja'ah* dalam pembelajaran *Hifdzhul Quran*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan subjek Koordinator Tahfidz, Pengajar Halaqah Tahfidz, siswa dan kepala madrasah. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Metode *Talaqqi* dilakukan dengan beberapa cara yaitu (i) Memperbaiki (mentahsin) bacaan santri, (ii) memperdengarkan kepada mereka suara bacaan para *Qurra'* melalui kaset, (iii) menyetorkan (mentasmi') hafalan

[15]Sopiyan Hadi, Tesis: *Penerapan Metode Talaqqi dan Murajaah dalam Pembelajaran Hifdzul Quran Pada Siswa SMA Riyadhussholihin Pandeglang"* (IAIN Sultan Maulana Hassanudin Banten: Tidak diterbitkan, 2017), hlm. 6.

yang baru (Sabq), (iv) *Rabth Hifzhul Usbu'* yaitu menggabung hafalan baru, dan (v) Ujian setiap selesai satu juz dari hafalan baru. Adapun Metode *Muraja'ah* maka ia dilaksanakan dengan dua cara yaitu (i) *Muraja'ah* hafalan baru Sabqi. (ii) *Muraja'ah* hafalan lama (Manzil).

2. Skripsi yang ditulis oleh Hanifah Qomitah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Jati Bandung dengan judul "*Penerapan Metode Talaqqi Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menghapal Ayat-Ayat Alquran Tentang Manusia dan Tugasnya Sebagai Khalifah"*, 2014.[16] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat Alquran tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah sebelum menggunakan metode *talaqqi*, proses pembelajaran Tahfidz dengan menggunakan metode *talaqqi* pada setiap siklus, kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat Alquran tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah sesudah menggunakan metode *talaqqi*. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah, penelitian tindakan kelas (PTK) atau disebut juga *classroom action research* dengan tiga siklus, menggunakan pendekatan deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah silabus, RPP, lembar observasi dan evaluasi. Adapun teknik pembelajaran yang digunakan adalah tes lisan. Analisis data yang digunakan berupa statistik sederhana. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, tes hasil belajar, dokumentasi, dan

[16]Hanifah Qomitah, Skripsi: *Penerapan Metode Talaqqi Untuk Meningkatkan Keampuan Siswa dalam Menghapal Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Manusia Dan Tugasnya Sebagai Khalifah.* (UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Tidak diterbitkan, 2014), hlm. 10.

studi pustaka. Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan metode *talaqqi* mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Alquran. Sehingga direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI aspek Alquran disekolah lain. Proses penerapan metode *talaqqi* di SMK Cendekia berjalan dengan baik dan mengalami peningkatan. Hal ini terbukti bahwa, berdasarkan analisis data kemampuan siswa setelah dilakukan tindakan dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan, siklus I nilai rata-rata siswa 73,43, ketuntasan belajar klasikal 48,57% (17 siswa tuntas belajar) sedangkan daya serap 40,29%. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 80,29, ketuntasan belajar klasikal 80% (28 siswa tuntas belajar) sedangkan daya serap siswa 67,43%. Pada siklus III ratarata siswa 87,00, ketuntasan klasikal 94,29% (33 siswa tuntas belajar) dan daya serap 83,5%.

3. Jurnal yang ditulis oleh Cucu Susianti mahasiswa PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul "*Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Anak Usia Dini*" 2016.[17] Tujuan pendidikan nasional pada dasarnya adalah untuk mencetak generasi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Salah satu cara untuk menciptakan generasi manusia yang beriman dan bertaqwa adalah dengan memperkenalkan Alquran pada anak sejak usia dini. Setiap orang yang beragama Islam harus dapat menghafal ayat-ayat Alquran, sekurang-kurangnya sebagian dari surat pendek Alquran yang terhimpun

[17]Cucu Susiati, *Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alquran Anak Usia Dini*, hlm. 1.

dalam Juz ‘Amma yaitu juz ke 30 dalam Alquran karena surat tersebut merupakan bacaan yang akan digunakan dalam sholat. Menghafal Alquran merupakan aktivitas yang kaitannya sangat erat dengan kerja memori dalam otak. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam menghafal Alquran bagi anak haruslah menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan menghafal Alquran anak usia dini. Penulisan artikel ini perlu dilakukan karena menerapkan program pembelajaran menghafal Alquran pada anak usia dini tentunya harus menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan usia anak. Metode penulisan artikel yang digunakan adalah studi literatur dengan melakukan kajian dari berbagai sumber bacaan. Penulisan artikel ini menunjukkan bahwa metode *talaqqi* efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal Alquran anak usia dini.

Skripsi dengan judul Penerapan Metode *Talaqqi* dalam Program Tahfidzul Quran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag Magelang memiliki perbedaan dengan beberapa skripsi, tesis dan jurnal yang sudah ditulis diatas. Adapun letak perbedaan yang peneliti lakukan dengan karya skripsi lain yaitu meskipun sama-sama membahas mengenai metode *talaqqi*, namun pada ketiga penelitian di atas belum terdapat penelitian dengan fokus pada penerapan metode *talaqqi* dalam program Tahfidzul Quran di jenjang sekolah menengah pertama yang

berasrama (*boarding school*), khususnya Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag Magelang.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Metode *Talaqqi*

Metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Selain itu Zuhairi juga mengungkapkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (Greeka) yaitu dari kata "*metha*" dan "*hodos*". Metha berarti melalui atau melewati, sedangkan kata hodos berarti jalan atau cara yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu.[18]

Sedangkan metode dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[19] Apabila dikaitkan dengan proses pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang dipilih oleh pendidik untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Keberhasilan strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena strategi pembelajaran hanya mungkin di implementasikan melalui *metode pembelajaran.* Adapun hal-hal yang

[18]Ahmadin Nurul Fiqri, *Pengaruh Peran Orang Tua, Guru, Motivasi Belajar, Metode, Sarana dan Prasarana Terhadap Prestasi Hafalan Alquran.* Journal of management Vol.1 No. 2, hlm. 75 diakses pada 27 September 2018 pukul 10.29 WIB.

[19]Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 740.

dapat dilakukan dalam memenuhi pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah dengan melihat situasi dan kondisi berdasarkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemikiran dan penentuan suatu metode, yaitu diantarannya: *Tujuan Yang Dicapai, Materi Pelajaran, Peserta didik, Situasi, Fasilitas Guru*.[20]

Talaqqi dalam kamus bahasa arab berasal dari kata *talaqqa-yatalaqqa* asal dari fiil *laqiya-yalqa-liqaan* yang berarti bertemu, berhadapan, mengambil, menerima.[21] Sedangkan menurut istilah metode *talaqqi* merupakan sebuah metode yang sejak dahulu telah digunakan untuk mengajarkan Alquran oleh setiap guru kepada muridnya. Metode tersebut merupakan metode pertama dalam pengajaran Alquran dikalangan umat Islam. Bahkan, pengajaran *talaqqi* itu lebih dahulu diterapkan daripada pengajaran baca tulis. Malaikat Jibril AS mentalqinkan Alquran kepada Rasulullah SAW lalu beliau membacakannya kembali (setoran hafalan) kepada Jibril AS. Selanjutnya, Rasulullah SAW mentalqinkan Alquran kepada para sahabat beliau, kemudian mereka menyetorkan bacaan dan hafalannya kepada beliau. Begitulah seterusnya yang terjadi dalam proses pengajaran Alquran dari generasi ke generasi. Alquran yang dipelajari murid melalui guru. Hal ini disebut dengan istilah *talaqqi* (menimba/menerima).[22] Allah SWT berfirman dalam Alquran surat An-Naml ayat 6 yang berbunyi:

[20]Abdul Majid, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafazh,* (Jakarta: amzah, 2013), hlm. 193.
[21]Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1282.
[22]Salafudin, *Ngaji Metal Metode Talqin*, hlm. 137.

وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ(النمل: ٦)

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar menerima (*talaqqi*) Alquran dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui". (Q.S. An-Naml (27): 6).[23]

Imam Naisaburi mengatakan bahwa makna *liqa'* atau *talaqqi* adalah 'talqin'. Artinya, Alquran itu disampaikan oleh Allah melalui malaikat Jibril, kemudian beliau menerimanya. Alquran diterima oleh beliau dengan cara talqin (*talaqqi*), kemudian beliau mentalqinkannya kepada para sahabat.[24]

Rasulullah SAW sendiri mendorong para sahabat agar berguru (*talaqqi*) kepada orang yang memiliki bacaan bagus dan benar. Metode *talaqqi* adalah metode yang dianggap paling sesuai untuk anak, sehingga dalam pelaksanaannya, para pendidik diharapkan dapat menerapkan metode tersebut pada saat menyampaikan materi menghafal Alquran pada anak. *Talaqqi* adalah: "belajar ilmu agama secara langsung kepada guru yang mempunyai kompetensi ilmu, *tsiqah*, *dhabit* dan mempunyai *sanad* keilmuan yang muttashil sampai ke Rasulullah SAW melalui para, Ulama, Aalimin, Aarifin".[25]

Talaqqi Alquran kepada guru dilakukan dengan cara sang guru membacakan (mencontohkan bacaan) Alquran, sedangkan murid mendengarkannya dengan seksama lalu mengikutinya persis seperti yang dibacakan kepadanya. Setelah itu, murid membacakan Alquran di

[23]Kementerian Agama RI, *Syamil Alquran Terjemahan Tafsir Perkata*, hlm. 377.
[24]Salafudin, *Ngaji Metal Metode Talqin*, hlm. 145.
[25]Muhammad J, *Pentingnya Belajar Ilmu Agama Secara talaqqi*, https: //jundumuhammad, wordpress. com/2011/04/30/pentingnya-belajar-ilmu-agama-secara-*talaqqi*/, diakses pada 27 September 2018 pukul 10.29 WIB.

hadapan guru. sedangkan guru memperhatikan bacaannya dan melurus kannya (manakala terjadi kekeliruan), sehingga bacaan yang dihasilkan sesuai dengan kaidah yang benar. Oleh karena itu,langkah yang harus dilalui oleh seseorang agar bacaan Alqurannya akurat adalah berguru kepada orang yang memiliki bacaan Alquran yang akurat.[26] Cara seperti ini dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam menyampaikan materi hafalan Alquran pada anak dan dipandang sebagai salah satu metode yang sesuai dengan perkembangan usia anak.[27]

Metode *talaqqi* merupakan cara yang lebih sering di pakai orang untuk menghafal Alquran, karena metode ini mencakup dua faktor yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang maksimal antara guru dan murid.[28]

a. Keunggulan Metode *Talaqqi*

Keunggulan metode *talaqqi* ditinjau dari definisi di atas serta berdasarkan hasil beberapa penelitian yang relevan adalah sebagai berikut[29] :

1. Menumbuhkan kelekatan antara pendidik dengan anak sehingga secara emosional akan menciptakan hubungan yang harmonis.
2. Pendidik membimbing anak secara berkesinambungan sehingga pendidik memahami betul karakteristik masing-masing anak.

[26]Salafudin, *Ngaji Metal Metode Talqin*. hlm. 146.
[27]Cucu Susiati, *Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini*, hlm. 12.
[28]*Ibid*., hlm. 13.
[29]*Ibid.*, hlm. 14.

3. Pendidik dapat langsung mengoreksi bacaan anak agar tidak keliru dalam membunyikan huruf.
4. Anak dapat melihat langsung gerakan bibir pendidik dalam mengucapkan *makhorijul* huruf karena berhadapan secara langsung.
5. Pendidik biasanya membimbing paling banyak 5 (lima) sampai dengan 10 (sepuluh) orang anak dalam metode *talaqqi* sehingga pendidik dapat memantau perkembangan hafalan anak dengan baik.[30]

Peneliti berpendapat bahwa dengan metode *talaqqi*, seorang pendidik dapat memaksimalkan penyampaian materi kepada anak. Karena interaksi langsung di antara keduanya memungkinkan anak dapat menyerap materi yang disampaikan dengan lebih baik.

b. Strategi dan Proses Menghafal Alquran dengan Metode *Talaqqi*

Strategi yang digunakan dalam proses menghafal Alquran dengan metode *talaqqi* dijelaskan bahwa: "Metode *talaqqi* dilaksanakan melalui pendekatan 5 M yaitu Menerangkan (menjelaskan), Mencontohkan, Menirukan, Menyimak dan Mengevaluasi".[31] Metode *talaqqi* yang diterapkan, mengacu pada pendekatan 5 M sebagaimana pembahasan di atas, yaitu:

1. Menerangkan (menjelaskan), ketika hendak memulai pelajaran menghafal Alquran, pendidik sebaiknya mengkondisikan anak

[30]*Ibid.*, hlm. 13.
[31]*Ibid*., hlm. 14.

dengan duduk melingkar saling berhadapan dengan pendidik dan teman-teman yang lain sehingga perhatian anak-anak tertuju dalam wilayah lingkaran. Di dalam lingkaran pendidik dapat memberikan penjelasan tentang materi yang akan disampaikan dengan perencanaan pembelajaran yang sudah disiapkan. Dalam menyampaikan penjelasan materi, pendidik menyampaikannya dengan suara yang cukup terdengar oleh anak-anak yang ada di dalam lingkaran.

2. Mencontohkan, sebaiknya pendidik bertanya pada anak-anak apakah mereka telah siap untuk menghafal Alquran atau belum, agar pada saat kegiatan menghafal berlangsung tidak ada anak yang main-main. Setelah anak-anak siap mengikuti pelajaran, pendidik memberi contoh terlebih dahulu ayat Alquran yang akan dihafal, kemudian anak diajak untuk menirukan bacaan tersebut secara berulang-ulang sampai *makhorijul* huruf dan tajwidnya benar-benar fasih. Guru akan menyuruh anak/siswa membacakan ayat-ayat Alquran atau penggalan bacaan Alquran yang dicontohkan tadi secara bergantian dengan waktu tidak terlalu lama untuk menghilangkan kejenuhan saat menghafal Alquran.
3. Menirukan, anak-anak harus menirukan bacaan persis yang dicontohkan oleh pendidik, dari segi lagam/lagu, makhraj hurufnya, sifat hurufnya, panjang dan pendek bacaan dengan kaidah tajwid yang benar. Pendidik hendaknya membimbing anak-anak dengan

penuh kesabaran dan telaten agar bacaan yang ditiru oleh anak benar-benar sesuai dengan bacaan yang dicontohkan guru.

4. Menyimak, anak-anak yang menunggu giliran dianjurkan untuk menyimak bacaan temannya sehingga tidak ada anak yang mengobrol atau bermain-main sendiri apalagi mengganggu temannya.
5. Mengevaluasi, evaluasi kegiatan dilakukan pada saat guru men*talaqqi* anak satu persatu, dengan demikian guru dapat mengetahui bagaimana kualitas bacaan anak baik dari segi pengucapan *makhorijul* huruf maupun kaidah tajwid, serta guru dapat memantau perkembangan hafalan anak, apakah hafalannya dapat dilanjutkan pada ayat berikutnya atau hafalan tersebut diulang kembali hingga benar-benar hafal.

Dengan cara *talaqqi*, guru dapat menjelaskan bagaimana cara mengucapkan *makhraj* atau tempat keluarnya huruf, kemudian mencontohkan bunyi huruf sehingga anak dapat langsung menirukan huruf-huruf atau ayat-ayat Alquran yang dibacakan serta dapat dilakukan berulang-ulang sampai hafalan tersebut tersimpan di dalam memori ingatan anak. Dengan cara seperti ini, pendidik juga dapat memperhatikan bagaimana anak mengucapkan huruf-huruf Alquran secara fasih dengan kaidah tajwid yang benar. Pendidik dapat memantau sejauh mana hafalan anak terhadap ayat-ayat Alquran yang sudah dihafalnya.

c. Pijakan Pembelajaran Menggunakan Metode *Talaqqi*

Metode apapun yang digunakan dalam menyampaikan materi hafalan Alquran, para penghafal Alquran dianjurkan untuk mengikuti adab yang telah ditetapkan ketika mempelajarinya.[32] Pijakan dalam menghafal atau membaca Alquran adalah sebagai berikut:

1. Berguru secara *musyafahah* (berhadapan)
2. Niat membaca dengan ikhlas
3. Dalam keadaan bersuci
4. Memilih tempat yang pantas dan suci
5. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan
6. Bersiwak (gosok gigi)
7. Membaca ta'awudz
8. Membaca Alquran dengan tartil
9. Merenungkan makna Alquran
10. Khusyu dan Khudhu'
11. Memperindah suara
12. Menyaringkan suara
13. Tidak dipotong dengan pembicaraan lain
14. Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal

Adab membaca Alquran yang diuraikan di atas, menunjukkan bahwa mempelajari Alquran tidak sama dengan mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Oleh karena itu, metode apapun yang digunakan

[32]*Ibid*., hlm. 16.

pendidik dalam menyampaikan ilmu Alquran, terlebih dalam mengajarkan tahfidz Alquran, harus mengacu kepada tata cara atau adab membaca Alquran.

2. Tahfidzul Quran

Tahfidz Alquran terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Alquran. Kata tahfidz merupakan isim masdar dari kata (*khafadho-yahfadhu-tahfidhon*) artinya menghafalkan.[33] Dalam bahasa Arab, menghafal menggunakan terminologi al-Hifzh yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan.[34] Sedang al-Hafizh adalah orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah al-Hafizh ini dipergunakan untuk orang yang hafal Alquran tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan Alquran. Sebenarnya istilah al-Hafizh ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal hadits-hadits shahih (bukan predikat bagi penghafal Alquran).[35]

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.[36] Menurut Zuhairini dan Ghofir istilah menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara

[33] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2009), hlm. 79.
[34]Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 279.
[35]Ahmadin Nurul Fiqri, *Pengaruh Peran Orang Tua, Guru, Motivasi Belajar, Metode, Sarana dan Prasarana Terhadap Prestasi Hafalan Alqur'an,* hlm. 79.
[36]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 381.

benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal Alquran dan al-Hadits.[37]

Makna menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca maupun mendengar. Pekerjaan apapun apabila sering diulang-ulang pasti menjadi hafal.[38] Pada hakikatnya arti menghafal secara bahasa tidak berbeda dengan arti secara istilah, dari segi pengungkapannya membaca di luar kepala, maka penghafal Alquran berbeda dengan penghafal hadits, syair dan lain-lainnya. Hafal Alquran adalah hafal seluruh Alquran dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang benar. Seorang hafidz harus hafal Alquran secara keseluruhan (tidak disebut al-Hafidz bagi orang yang hafalannya setengah atau sepertiganya secara rasional). Dan apabila ada orang yang telah hafal kemudian lupa atau lupa sebagian atau keseluruhan karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, maka tidak dikatakan hafidz dan tidak berhak mendapat predikat "penghafal Alquran".[39]

Makna Alquran dalam kamus bahasa arab Mahmud Yunus artinya adalah bacaan atau yang dibaca.[40] Sedangkan definisi Alquran secara istilah adalah Kalam Allah Ta'ala yang merupakan mukjizat yang

[37]Ahmadin Nurul Fiqri, *Pengaruh Peran Orang Tua, Guru, Motivasi Belajar, Metode, Sarana dan Prasarana Terhadap Prestasi Hafalan Alqur'an,* hlm. 78.

[38]Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Quran Daiyah,* (Jakarta: Markaz Alquran, 2015), hlm. 79.

[39]Abdurrab Nawabuddin, *Teknik Menghafal Quran Kaifa Tahfadzul Quran,* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2015), hlm. 23.

[40]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hlm. 335.

diturunkan (wahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan yang ditulis dimushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah. Alquran adalah kalam Allah SWT yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup nabi dan rasul, dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.[41] Alquran adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT dengan perantara Malaikat Jibril AS kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad SAW.[42]

Setelah melihat uraian di atas maka tahfidzul Quran adalah hasil dari usaha meresapkan ayat-ayat Alquran kedalam pikiran kemudian mempertahankannya untuk diuraikan dan diucapkan kembali.

1. Manfaat dan Keutamaan Menghafal Alquran

   Terdapat beberapa manfaat dan keutamaan tentang kedudukan para penghafal Alquran[43]:

   a) Meneladani tokoh panutan pertama, Rasulullah SAW.

      Sesungguhnya beliau Rasulullah SAW telah menghafalkan dan mengulang-ulangnya bersama malaikat Jibril Alaihissalam dan sebagian sahabatnya RA.

[41]Ahsin Wijaya, *Cara Praktis menghafal Alquran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.
[42]Sa'adullah, *9 Cara Cepat Menghafal Alquran,* hlm. 1.
[43]Ahmad Bin Salim Baduwailan, *Menjadi Hafidz Tips dan Motivasi*, hlm. 17-23.

b) Meneladani generasi terbaik (*salafus saleh*).

Ibnu Abdil Bar mengatakan, "Menuntut ilmu itu ada derajat dan urutannya yang tidak boleh terlewati. Barang siapa yang melewatkannya, berarti dia telah melanggar jalannya salaf *rahimahullah*". Adapun ilmu yang pertama adalah menghafal Alquran dan memahaminya.

c) Menghafal Alquran adalah proyek yang tidak mengenal kata rugi.

Ketika seorang muslim mulai menghafal Alquran dengan kemauan yang kuat, kemudian dihinggapi rasa malas dan lemah sehingga dia berhenti menghafal, maka apa yang telah dihafalnya tetap bermanfaat dan tidak akan sia-sia. Bahkan, sekiranya dia belum hafal sedikit pun dari Alquran, maka ia tetap tidak terhalang dari memperoleh pahala dari membaca Alquran sebab setiap huruf diganjar dengan 10 kebaikan.

d) Para penghafal Alquran adalah *ahli* (Keluarga) Allah dan orang-orang terdekat Nya.

Allah memberikan kemuliaan bagi para penghafal Alquran didunia maupun diakhirat.

e) Orang yang hafal Alquran (ketika meninggal) lebih didahulukan dalam penguburannya.

Setelah perang uhud berakhir dan ketika jenazah para syuhada' dikuburkan, Nabi SAW mengumpulkan dua jenazah dalam satu

kubur, dan mendahulukan menguburkan jenazah yang paling banyak hafalanya.

f) Pada hari kiamat kelak Alquran akan memberikan syafaat kepada pembaca dan penghafalnya, dan syafaatnya diterima disisi Allah.

   Pada hari kiamat Alquran akan datang sebagai pemberi syafa'at bagi para pembaca dan penghafalnya.

g) Menghafal Alquran merupakan sebab diselamatkan dari api neraka.

   Sebagaimana diutarakan dalam sebuah hadist "sekiranya Alquran dituliskan di kulit kemudian dilemparkan kedalam neraka niscaya ia tidak terbakar". Sesungguhnya Allah tidak akan mengadzab dengan api, hati yang menghafal Alquran.

h) Orang yang hafal Alquran adalah orang yang paling banyak membaca Alquran.

   Untuk menghafalnya, orang diharuskan membaca alquran berulang-ulang. Dan untuk menguatkan hafalannya juga memerlukan pengulangan yang terus-menerus. Karena satu huruf dalam Alquran mengandung satu kebaikan dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali.

i) Orang yang hafal Alquran dapat membaca Alquran disetiap kondisinya.

   Ketika seseorang hafal Alquran ia akan bisa membacanya dimanapun mereka berada seperti ketika mengendarai mobil,

sedang bekerja dalam kegelapan maupun terang maupun membacanya sambil berjalan ataupun berbaring.

j) Di antara wasiat Nabi SAW kepada umatnya secara umum dan kepada penghafal Alquran secara khusus adalah agar senantiasa menjaga Alquran secara rutin dan kontinu.

Beliau bersabda, "Jagalah Alquran ini, Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman Nya, sungguh ia lebih cepat lepasnya daripada (lepasnya) seekor unta dari tambatannya." (HR.Muslim).[44]

Keutamaan menghafal Alquran sangat banyak dan luas, karena menghafal Alquran akan meningkatkan derajat kemuliaan dihadapan Allah SWT. Oleh karena itu dengan memahami keutamaan menghafal dan membaca Alquran akan menambah semangat dan memotivasi seorang penghafal Alquran, agar lebih banyak dalam berinteraksi bersama Alquran dan meraih keutamaan dari Allah SWT.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Menghafal Alquran

Menghafal Alquran berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Alquran adalah *kalamullah,*[45] yang akan mengangkat derajat orang yang menghafalnya.[46] Beberapa faktor yang menunjang menghafal Alquran:

[44]*Ibid.*, hlm. 238.

[45]*Kalaamullah* berasal dari dua kata yaitu *kalaam* dan Allah, *kalaam* bermakna perkataan. Jadi *kalaamullah* adalah perkataan Allah yang juga sering disebut dengan istilah firman Allah yang tertulis di dalam Alquran, (*kamus arab-indonesia*, hlm. 382. dan *Syamil Alquran terjemahan Tafsir Perkata*, hlm. 11.).

[46]Reza Khamdani, *Motivasi Santri dalam Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Al-Furqon Magelang*, (Universitas Muhammadiyah Magelang: Tidak diterbitkan, 2017), hlm. 25.

a. Usia yang Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak dalam menghafal Alquran, asalkan dengan semangat, ketekunan, dan kesabaran dalam melakukannya. Namun penelitian membuktikan bahwa ingatan pada usia anak-anak lebih kuat dibandingkan dengan usia dewasa. Pada usia muda, otak manusia masih sangat segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problem hidup. Untuk itulah usia yang cocok dalam upaya menghafal Alquran ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafalnya. Adapun usia yang cocok adalah pada usia sekitar 5 tahun hingga 23 tahun. Usia yang ideal untuk menghafal adalah usia diantara 6 tahun sampai 23 tahun. Pada kondisi ini kondisi fisik dan pikiran sesorang dalam keadaan yang paling baik.[47]

b. Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar termasuk menghafal Alquran.[48] Kecerdasan ini adalah kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat. Dengan kecerdasan ini mereka yang menghafal Alquran akan merasakan diri sendiri bahwa kecerdasan akan berpengaruh terhadap

[47]Sa'dullah. *9 Cara Cepat Menghafal Alquran*, hlm. 40.

[48]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 131.

keberhasilan dalam hafalan Alquran. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani.

Namun demikian, menurut Amjad Qosim (2009) bukan berarti kecerdasan yang tinggi satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan seseorang dalam menghafal Alquran Banyak orang yang memiliki kecerdasan terbatas (rata-rata) mampu menghafal Alquran dengan baik karena adanya dorongan motivasi yang tinggi, niat yang sungguh-sungguh, tekun, gigih dalam setiap keadaan, Optimis dan merespon baik segala hal yang dapat meningkatkan kesungguhan, berusaha keras memusatkan pikiran dari hal-hal yang penting (prioritas) saja, berpindah dari lingkungan yang dapat melemahkan semangat (tidak kondusif), keinginan untuk mendapatkan kehidupan akhirat dan menjadikan sebagai satu-satunya tujuan, banyak mengingat kematian, berteman dengan orang yang memiliki kesungguhan tinggi, menimba ilmu dari pengalaman mercka dan meminta nasihat pada orang sholih serta banyak berdoa kepada Allah semoga berkenan meningkatkan kesungguhan dan tidak menyimpang dari tujuan menghafalkan Alquran selama-lamanya.[49]

[49]Amjad Qosim, *Hafal Alquran dalam Sebulan*, (Solo: Qiblati Press, 2009), hlm. 24-29.

c. Waktu Untuk Menghafal

Waktu untuk menghafal Alquran adalah kegiatan yang memerlukan kedisiplinan tinggi. Tidak mungkin hanya mengikuti selera keinginan (*mood*). Sebagaimana waktu-waktu wajib sehari-hari dalam semua urusan kehidupan, misalnya malam adalah waktu wajib istirahat tidur, siang adalah waktu wajib aktifitas, begitu juga dalam menghafal Alquran dan mengulang-ulangnya harus dapat kita temukan waktu wajibnya.[50] Adapun kriteria waktu yang tepat bagi penghafal Alquran adalah sebagai berikut:

1. Waktu menghafal yang nyaman, tanpa beban, dapat berkonsentrasi, serta terbebas dari tuntutan kesibukan yang lain walaupun waktu tersebut tidak popular misal siang setelah dzuhur.
2. Waktu yang menyebabkan kita mampu menghafal dan bertahan dalam upaya menghafal durasi yang lama karena sebagai penghafal Alquran kita harus siap duduk dan berkonsentrasi dalam waktu yang lama.[51]

Dari uraian di atas waktu yang sesuai untuk menghafal Alquran diklasifikasikan sebagai berikut: a) Waktu sebelum terbit fajar, b) Setelah fajar sehingga terbit matahari, c) Setelah sholat, d) Bangun dari tidur siang, e) Waktu diantara maghrib dan isya'.

[50]Abdul Aziz Abdur Rauf, *Andapun Bisa Menjadi Hafidz Alquran*, (Jakarta: Markaz Alquran, 2009), hlm. 66.

[51]*Ibid*., hlm. 67.

Tetapi waktu menghafal yang paling efektif menurut setiap orang pasti berbeda.

d. Dukungan Orang tua dan lingkungan masyarakat

Dukungan orang tua dan lingkungan masyarakat (pesantren) adalah dua hal penting yang mempengaruhi keberhasilan cara menghafal Alquran. Kolaborasi yang aktif sedemikian rupa dimana lingkungan pesantren dan orang tua bisa mendukung atas kebutuhan proses menghafal Alquran. Dengan kondisi demikian akan menimbulkan hubungan saling menguntungkan dan akan meningkatkan prestasi bagi para penghafal Alquran.

Faktor luar seperti penerimaan dan penghargaan masyarakat terhadap para hafidz bisa menjadi faktor yang penting dalam menumbuhkan motivasi menghafal. Lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama.[52]

Maka bisa disimpulkan bahwa lingkungan para siswa bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktivitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan tahfidzul Quran juga akan memberikan stimulus positif pada para siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dalam menghafal Alquran.

[52]Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama,* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 40.

e. Tempat Menghafal

Dapat dipahami bahwa tempat yang ideal dan mendukung para penghafal Alquran berkonsentrasi adalah tempat-tempat yang nyaman, baik dari penglihatan maupun pendengaran, sehingga tidak memecah konsentrasi dalam menghafal. Oleh karena itu dengan memilih tempat yang tepat untuk menghafal Alquran sangat penting dan menunjang dalam keberhasilan menghafal Alquran. Tempat yang cocok akan membantu kita lebih berkonsentrasi dan terlepas dari hal-hal yang menganggu pikiran.[53]

Beberapa persyaratan tempat yang baik untuk menghafal Alquran.[54] Antara lain:

1) Jauh dari kebisingan
2) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
3) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
4) Tidak terlalu sempit
5) Cukup penerangan
6) Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
7) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon atau ruang tamu dan tempat ngobrol.

f. Target Hafalan

Sebenarnya target bukan merupakan aturan yang dipaksakan tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan

[53]Abdul Aziz Abdur Rauf, *Andapun Bisa Menjadi Hafidz Alquran*, hlm. 70.

[54]Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 56.

kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia bagi para penghafal Alquran.[55] Namun dengan membuat target, seorang penghafal Alquran dapat merancang dan mengejar target yang dia buat, sehingga menghafal Alquran akan lebih semangat dan giat.

Sebagai contoh, bagi para penghafal Alquran yang memiliki waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal Alquran dapat membuat target hafalan satu halaman Alquran setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal.

Dengan target ini dapat menunjang kekonsistenan hafalan tiap harinya. Sehingga sehingga hafalan lebih terkontrol baik untuk hafalan baru maupun *muraja'ah* (hafalan lama/pengulangannya). Namun cepat lambatnya menyelesaikan hafalan sangat tergantung pada penghafal itu sendiri, sesuai dengan kapasitas waktu dan kemampuan menghafal, karena setiap penghafal memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainya.

C. Kerangka Berpikir

Dalam meningkatkan hafalan Alquran salah satunya penggunaan metode yang tepat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar pembelajaran Alquran, yang meliputi menambah hafalan setoran, sema'an dan tes.

[55]Reza Khamdani, *Motivasi Santri Dalam Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Al-Furqon Magelang*, hlm. 29.

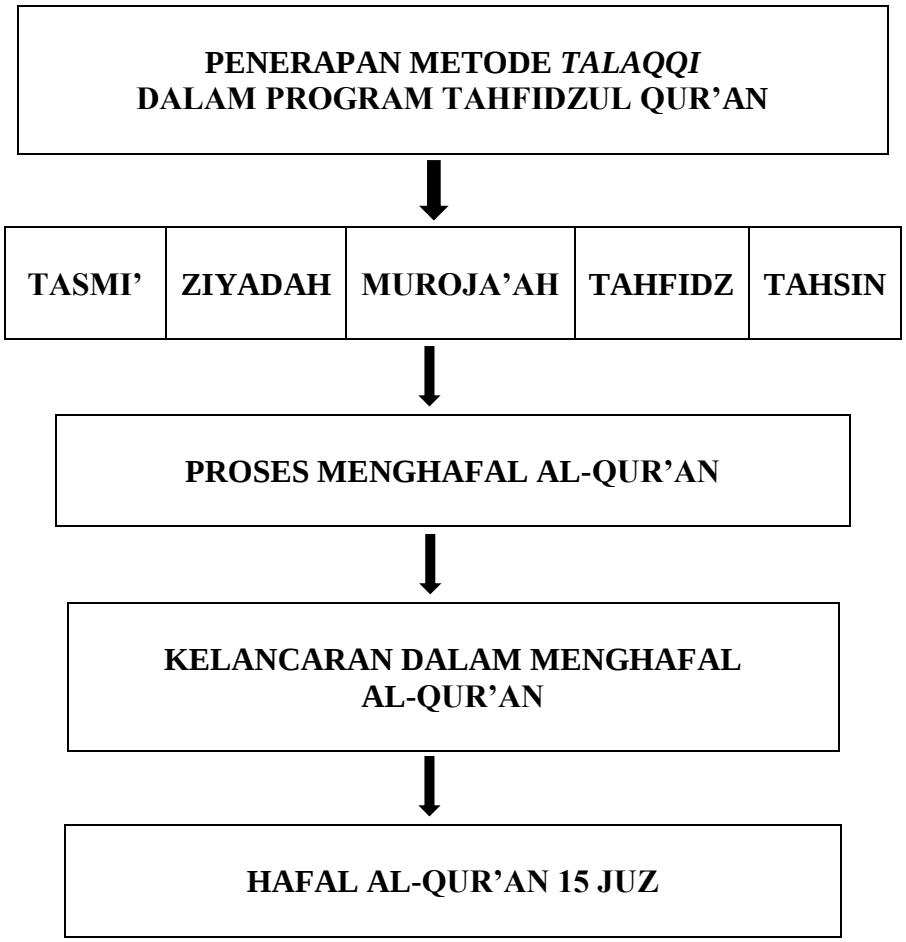
Dalam proses menghafal Alquran dengan menggunakan atau menerapkan langkah-langkah menghafal Alquran, akan menghasilkan kelancaran dan hasil yang baik dalam menghafalkan Alquran, hal ini disebabkan oleh metode kepada murid, sistem dan tahapan yang menciptakan proses menghafal Alquran santri aktif. Membantu proses menghafal Alquran yang lebih bermakna dan menjadi faktor yang bisa memotivasi santri menghafal dalam memperlancar menghafal Alquran.

Untuk itulah perlu adanya cara atau metode untuk menjawab tantangan yang muncul seiring dengan berkembangnya waktu, maka muncullah cara atau metode yang disebut perencanaan atau desain pembelajaran yang diharapkan akan lebih memudahkan proses belajar mengajar, dan khususnya yang berkaitan dengan proses belajar mengajar menghafal Alquran.

Proses pembelajaran tahfidzul Quran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag Magelang meliputi tahsin (memperbagus bacaan Alquran) meliputi tajwid dan makhraj dan setoran hafalan Alquran meliputi *muraja'ah* (mengulang hafalan) dan *ziyadah* (menambah hafalan).

Untuk meningkatkan kualitas hafalan Alquran salah satu upaya yang dapat dilaksanakan yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar pembelajaran Alquran, yang meliputi menambah hafalan setoran, sema'an dan tes yang semuanya dilaksanakan dengan metode *talaqqi*. Untuk memudahkan dalam memahami proses pembelajaran tahfidzul Quran di

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa dapat digambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Gambar 2.1 Penerapan Metode *Talaqqi*

Dari bagan di atas dapat dipahami bahwa metode *talaqqi* dalam program tahfidzul Quran tidak hanya terfokus pada menghafal saja (*tasmi'*) yaitu musyrif mendengarkan hafalan murid, (*ziyadah*) yaitu murid menambah hafalan baru, (*muraja'ah*) yaitu murid mengulangi hafalan lama, tapi juga mencakup tahsin yaitu memperbagus bacaan, baik dari segi tajwid maupun makhraj. Dari proses tersebut diharapkan selama 3 tahun pembelajaran murid dapat menghafalkan 15 juz Alquran.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian skripsi ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag beralamat di Jl. Kaligandu No. 10 Gowak Grabag. Telp. 0293-3148180 Magelang 56196 *Email: smpitattaqwa16@ gmail.com.* Pada dasarnya penelitian ini diangkat oleh peneliti secara khusus terfokus pada penerapan metode *talaqqi* dalam program tahfidzul Quran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa grabag.
2. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan Desember, tepatnya dari tanggal 25 Oktober 2018 sampai dengan 25 Desember 2018.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh tidak berupa angka-angka, dan tidak menganalisa data yang berupa angka-angka. Adapun pendekatan yang digunakan adalah penelitian (*research)* yang merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (solusi) langsung bagi permasalahan yang dihadapi, karena penelitian merupakan bagian saja dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar.[56]

[56]Saifuddin Azwar, *Metode penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 1.

C. Sumber Data

Sumber data atau informan dalam penelitian ini adalah Ustadz Khidir Mansur, Lc. Beliau adalah *mudir* Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag Magelang bagian kepesantrenan. Setiap tahun siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa bertambah. Baik murid dari dalam desa maupun dari luar desa. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa belum meluluskan siswanya, karena tahun ini adalah tahun ketiga sejak berdirinya.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Peneliti juga menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya berupa benda gerak atau proses sesuatu. Data yang diperoleh dari teknik ini adalah kondisi lingkungan sekolah, cara guru menerapkan metode *talaqqi*, dan sikap murid selama proses *talaqqi*.

Dengan demikian yang di jadikan sumber data penelitian ini adalah subjek yang terdiri dari pengasuh, ustadzah, pengurus, murid, serta dokumen mengenai segala yang berkaitan dengan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan, maka peneliti menggunakan Pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting)*, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain.[57]

Untuk memperoleh data penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi

Suliswiyadi mengemukakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi.[58]

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.[59] Metode ini diterapkan dalam rangka mengamati metode *talaqqi* yang digunakan dalam menghafal Alquran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag Magelang.

---

[57]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 193.

[58]Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Konsep dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: CV. Sigma, 2015), hlm. 120.

[59]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 232.

2. Wawancara/interview

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.[60]

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report,* atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.[61]

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara yang diterjemahkan Sugiyono, yaitu *wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.*

a. Wawancara terstruktur (*Structured interview)*

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.[62]

[60]Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Konsep dan Aplikasi),* hlm. 120.

[61]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 137.

[62]*Ibid*., hlm. 138.

b. Wawancara Semistruktur (*semistrukture interview)*

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview,* di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview)*

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.[63] Metode ini diterapkan dalam upaya memperoleh informasi dari yang diwawancarai tentang metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag Magelang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.[64]

Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan penelitian ini. Seperti catatan

[63]*Ibid*., hlm. 140.
[64]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 234-235.

administrasi sekolah, jurnal, papan informasi, foto kegiatan dan lain sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.[65]

Aktifitas dalam analisis data yaitu: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification.*

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit, untuk itu segera perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti

[65]Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 145.

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[66]

2. Penyajian Data

Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.[67] Pada penelitian ini data yang telah terorganisir disajikan dalam bentuk deskripsi informasi yang sistematis.

3. *Conclusingg Drawing /verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman yang diterjemahkan Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[68]

Secara garis besar penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Informan peneliti adalah pengasuh, ustadzah, pengurus, dan murid Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu

[66]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 337.
[67]*Ibid.*, hlm. 341.
[68]*Ibid*., hlm. 345.

At-Taqwa Grabag Magelang. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tektik wawancara, observasi, dan dekomentasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode *talaqqi* dalam program Tahfidzul Quran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag Magelang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan, seorang murid sebelum *bertalaqqi* hafalan pada musyrif tahfidz, mereka melakukan persiapan yaitu mengulang-ulang hafalan sampai benar-benar lancar dan baik. Tahap pelaksanaan, murid membacakan materi hafalannya kepada musyrif tahfidz secara tartil. Kemudian musyrif tahfidz menyimak hafalan murid dengan teliti. Dan apabila ada kesalahan pada bacaan santri, musyrif tahfidz akan membetulkannya. Berlangsungnya pelaksanaan metode *talaqqi*, di mana setiap murid bergantian menyetorkan hafalan langsung kepada musyrif tahfidz baik hafalan baru maupun hafalan lama (*muraja'ah)*. Adapun waktu pelaksanaan setoran hafalan baru jam 04.30-06.00 WIB dan untuk setoran *muraja'ah* ba'da maghrib jam 18.15 WIB sampai dengan 19.15 WIB. Pada pelaksanaan hafalan tambahan murid ditargetkan setoran hafalan baru 1 halaman, dan setoran hafalan lama (*muraja'ah)* seperempat juz, kecuali santri-murid yang kemampuannya di atas atau di bawah standar murid yang lain. Tahap evaluasi, murid dievaluasi setiap menyelesaikan

hafalan 1 Juz dan ujian tahfidz setiap semester yaitu murid menyetorkan hafalan yang telah didapat (5 juz/semester) kepada musyrif ujian. Bentuk evaluasi setiap menyelesaikan hafalan 1 Juz yaitu dengan cara murid menyetorkan hafalan kepada musyrif halaqoh. Sedangkan bentuk evaluasi setiap semester yaitu murid menyetorkan hafalan yang telah didapat dalam bentuk ujian tahfidz, murid menyetorkan hafalan 5 Juz kepada musyrif ujian.

2. Faktor-faktor yang mendukung penerapan metode *talaqqi* dalam program tahfidzul Quran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag Magelang adalah sarana dan prasarana yang sudah memadai, pembinaan kualitas baik di bidang ilmu tajwid, *fashahah* dan pembinaan tentang cara menghafal dan menjaga hafalan Alquran, tenaga pengajar sesuai bidangnya, yaitu guru Alquran, dan kondisi lingkungan yang tenang. Sedangkan faktor-faktor yang menjadi penghambat adalah ada sebagian santri yang bacaan Alqurannya belum tartil, santri kesulitan dalam mengatur waktu, kurang menyadari manfaat metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran, santri kurang istiqomah dalam *mentalaqqi* hafalan yang telah dihafal, dan beberapa santri yang sudah baligh yang ditandai dengan *haidh* untuk santri putri dan *ihtilam* (mimpi basah) untuk santri putra karena mereka sudah memiliki kecenderungan tertarik dengan lawan jenis.
3. Solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan bagi penerapan metode *talaqqi* dalam program tahfidzul Quran di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag Magelang disesuaikan dengan masalah yang

dihadapi. Santri yang membaca Alqurannya belum tartil, diberikan bimbingan yang lebih intensif. Masalah santri yang kesulitan dalam mengatur waktu, kurang menyadari manfaat metode *talaqqi* dalam menghafal Alquran, dan santri yang kurang istiqomah dalam *mentalaqqi* hafalan yang telah dihafal, pada mereka diberikan nasehat, motivasi dengan pendampingan yang intensif. Sedangkan untuk mengantisipasi santri yang sudah baligh yang sudah memiliki kecenderungan tertarik dengan lawan jenis, pihak sekolah memberikan peraturan-peraturan seperti tidak diperbolehkan membawa handphone (HP), karena dapat menggangu konsentrasi menghafal. Selain itu pengasuh juga melarang keras santri pacaran.

B. Saran-saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag Magelang, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan sekiranya menjadi masukan yang bermanfaat adalah sebagai berikut:

1. Saran kepada musyrif tahfidz

   Saran pertama peneliti tujukan kepada pengasuh agar metode-metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil menghafal Alquran yang sudah ada hendaknya dipertahankan, dan dikembangkan lagi secara bertahap agar santri lebih baik lagi dan mendapatkan hasil yang memuaskan dalam menghafal Alquran.

2. Saran kepada pengurus

   Saran kedua peneliti tujukan kepada pengurus Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu At-Taqwa Grabag Magelang, agar untuk lebih membantu terealisasinya upaya yang dilakukan musyrif tahfidz yang berupa program rutinan, agar hal tersebut bisa dengan istiqomah dilaksanakan seluruh santri.

3. Saran kepada Santri

   Santri yang mempunyai problem dalam menghafal Alquran harus tetap semangat jangan sampai putus asa untuk menyelesaikan tugas mulianya yaitu menghafal Alquran dan santri harus memiliki target khusus dalam menambahkan hafalan dan melakukan *muraja'ah.*

DAFTAR PUSTAKA

Abu Wafa, Khalid, *Cepat dan Kuat Menghafal Alquran*, Solo: Aslama Publishing, 2013.

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Ahsin, W, *Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Azwar, Saifuddin, *Metode penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Baduwailan, Ahmad Bin Salim, *Menjadi Hafidz Tips dan Motivasi*, Solo: Aqwam, 2016.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Fiqri, Ahmadin Nurul, *Pengaruh Peran Orang Tua, Guru, Motivasi Belajar, Metode, Sarana dan Prasarana Terhadap Prestasi Hafalan Alqur'an,* Journal of management Vol. 1 No. 2 diakses pada 27 September 2018 pukul 10.29 WIB.

Hadi, Sopiyan, *Penerapan Metode Talaqqi dan Murajaah dalam Pembelajaran Hifdzul Quran Pada Siswa SMA Riyadhussholihin Pandeglang,* IAIN Sultan Maulana Hassanudin Banten: Tidak diterbitkan, 2017.

Kementerian Agama RI, *Syamil Alquran Terjemahan Tafsir Perkata*, Bandung: Sygma Publising, 2010.

Khamdani, Reza, *Motivasi Santri dalam Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Al-Furqon Magelang,* Universitas Muhammadiyah Magelang: Tidak diterbitkan, 2017.

Majid, Abdul, *Praktikum qira'at: Keanehan Bacaan Al Qur'an Qira'at Ashim dari Hafazh,* Jakarta: amzah, 2013.

Mu'arif, *Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Menghafal Alqur'an,* IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten: Tidak diterbitkan, 2017.

Muhammad J, *Pentingnya Belajar Ilmu Agama Secara talaqqi*, https: //jundumuhammad, wordpress. com/2011/04/30/pentingnya-belajar-ilmu-agama-secara-*talaqqi*/, diakses pada 27 September 2018 pukul 10.29 WIB.

Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Nawabuddin, Abdurab, *Teknik Menghafal Al-Quran Kaifa Tahfadzul Quran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.

Qomitah, Hanifah, *Penerapan Metode Talaqqi Untuk Meningkatkan Keampuan Siswa dalam Menghapal Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Manusia dan Tugasnya Sebagai Khalifah*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Tidak diterbitkan, 2014.

Qosim, Amjad, *Hafal Alquran dalam Sebulan*, Solo: Qiblati Press, 2009.

Rauf, A. A, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Quran Daiyah Sarat Dengan Penanaman Motivasi Penjelasan Teknis dan Memecahkan*, Bandung: Sinar Baru. Markaz Al-Quran, 2005.

Rauf, Abdul Aziz Abdur, *Andapun Bisa Menjadi Hafidz Alquran*, Jakarta: Markaz Alquran, 2009.

Sa'adullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.

Salafudin, *Ngaji Metal Metode Talqin*, Jakarta: Wali Pustaka, 2018.

Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Sugiyono, *metode penelitian Pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Suliswiyadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Konsep dan Aplikasi)*, Yogyakarta: CV. Sigma, 2015.

Susiati, Cucu, *Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini*, Universitas Pendidikan Indonesia Purwakarta: Tidak diterbitkan, 2016.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Yahya, Abu Zakaria, *At-Tibyan Adab Penghafal Alquran*, Solo: Al-Qowam, 2014.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 2000.